



**JPPAK**

**JURNAL  
PENELITIAN  
PENDIDIKAN  
AGAMA  
KATOLIK**

**Volume 5, Nomor 2, Mei 2025**

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

**DAFTAR ISI**  
**JPPAK Volume 5 Nomor 2, Mei 2025**

---

Pendidikan Kaul Ketaatan bagi Biarawan Generasi Z: Studi Kasus di Biara Skolastikat MSC Pineleng **Hal 122-144**

**Gregorius Hertanto Dwi Wibowo; Segius Mila**

---

Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X di SMK Sanjaya Pakem **Hal 145-163**

**Maria Anuntiata; Alexander Hendra Dwi Asmara**

---

Peran Katekese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern **Hal 164-182**

**Adam Yordan Leki Tamukun; Daniel Labatar; Zakharias Bria**

---

Pastoral pada Lansia Berbasis *Homecare* dan Metode *Active Listening*: Bentuk Pelayanan Gereja di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo-Donomulyo **Hal 183-198**

**Getrudis Seuk; Paskalis Edwin I Nyoman Paska; Laurensius Laka**

---

Katekis dan Pastoral Kehadiran: Menjawab Tantangan Zaman melalui Pembinaan Nilai-Nilai Keutamaan Kristiani **Hal 199-216**

**Marianus Rago Kristeno; Angelina Febrianty Mukin; Karolina Suwul; Teresia Noiman Derung**

---

Pembentukan Karakter Siswa Ditinjau dari Spiritualitas Perkumpulan Dharmaputri dan Dukungan Orang Tua **Hal 217-226**

**Monica Innanda Chiaralazzo; Paskalis Edwin I Nyoman Paska; Laurensius Laka**

---



## **Katekis dan Pastoral Kehadiran: Menjawab Tantangan Zaman melalui Pembinaan Nilai-Nilai Keutamaan Kristiani**

**Marianus Rago Kristeno<sup>1)</sup>; Angelina Febrianty Mukin<sup>2)</sup>; Karolina Suwul<sup>3)</sup>; Teresia Noiman Derung<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Jalan Seruni No.6, Malang, Indonesia

Email: [marianragokrist@gmail.com](mailto:marianragokrist@gmail.com)

<sup>2)</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Jalan Seruni No.6, Malang, Indonesia

Email: [angelinafebrianty05@gmail.com](mailto:angelinafebrianty05@gmail.com)

<sup>3)</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Jalan Seruni No.6, Malang, Indonesia

Email: [alinakarolina43@email.com](mailto:alinakarolina43@email.com)

<sup>4)</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Jalan Seruni No.6, Malang, Indonesia

Email: [teresiaDerung@gmail.com](mailto:teresiaDerung@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### **ARTICLE INFO    ABSTRAK**

#### **Article History**

Received 12-20-2024

Revised 04-14-2025

Accepted 04-29-2025

#### **Kata Kunci:**

*Katekis; Keutamaan Kristiani; Pastoral Kehadiran, Umat.*

Peran katekis dalam Gereja Katolik sangat penting dalam membantu umat memahami dan menghayati ajaran Kristiani melalui pastoral kehadiran, yaitu kehadiran nyata yang membangun iman, harapan, dan kasih di tengah umat. Katekis bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang mendukung kehidupan umat sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran katekis dalam membangun nilai-nilai keutamaan kristiani sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam melaksanakan pastoral kehadiran. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, peneliti berusaha melakukan analisis terhadap sumber-sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dokumen Gereja serta literatur akademis terkait. Penelitian ini menunjukkan bahwa katekis berperan penting dalam memperkuat iman umat melalui pengajaran, pendampingan spiritual, dan penguatan sakramental, serta menjadi pembawa harapan. Melalui pastoral kehadiran, mereka mendorong umat untuk mewujudkan kasih

dalam tindakan nyata, seperti pelayanan sosial. Namun, tantangan seperti keterbatasan pelatihan, kekurangan katekis di daerah terpencil, dan pengaruh modernitas (sekularisasi dan individualisme) perlu diatasi. Temuan ini menekankan pentingnya inovasi pastoral dan kehadiran di tengah umat untuk menjawab kebutuhan yang beragam. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan formasi katekis dan strategi pelayanan yang lebih efektif agar Gereja tetap relevan dan nilai-nilai Kristiani terus diperkuat di tengah tantangan zaman.

## **A B T R A C T**

**Keywords:**  
*Catechist; Christian  
Virtue; Pastoral presence,  
People.*

*The role of catechists in the Catholic Church is very important in helping people understand and live Christian teachings through pastoral presence, namely a real presence that builds faith, hope, and love among the people. Catechists are not only teachers, but also spiritual companions who support the daily lives of the people. This study aims to examine the role of catechists in building Christian virtue values while identifying the challenges and opportunities they face in implementing pastoral presence. Through a descriptive qualitative method with a literature study approach, the researcher attempted to analyze literature sources such as books, scientific articles, Church documents and related academic literature. This study shows that catechists play an important role in strengthening the faith of the people through teaching, spiritual accompaniment, and sacramental strengthening, as well as being bearers of hope. Through pastoral presence, they encourage people to realize love in real actions, such as social service. However, challenges such as limited training, lack of catechists in remote areas, and the influence of modernity (secularization and individualism) need to be overcome. These findings emphasize the importance of pastoral innovation and presence among the people to answer diverse needs. This study recommends the development of more effective catechist formation and service strategies so that the Church remains relevant and Christian values continue to be strengthened amidst the challenges of the times.*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Konsili Vatikan II memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan Gereja modern. Unsur-unsur penting dalam Gereja, seperti bidang pastoral, katekese, liturgi, dan misi Gereja, diperbaharui. Penekanan bentuk Gereja tidak lagi hanya terbatas pada bentuk Gereja yang hierarkis-piramidal atau hanya bersifat institusional, melainkan menekankan tentang Gereja sebagai satu kawan dengan satu Gembala, yakni Kristus. Gereja kini tidak dipandang sebagai sebuah gedung belaka, melainkan Gereja adalah persekutuan umat

beriman, Gereja adalah Umat Allah. Gereja sebagai Umat Allah tersirat dalam dokumen *Lumen Gentium* art. 9, yang menegaskan:

“Allah memanggil untuk berhimpun mereka, yang penuh iman mengarahkan pandangan kepada Yesus, pencipta keselamatan serta dasar kesatuan dan perdamaian. Ia membentuk mereka menjadi Gereja, supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan itu.”

Gereja mengajarkan bahwa seluruh umat adalah bagian dari Gereja yang mempunyai kharisma dan perannya masing-masing. Pada akhirnya, semua bermuara pada Kristus sebagai kepala dan Gembala Utama (Elvaretta et al., 2019). Pasca Konsili Vatikan II, Gereja lebih bersifat misioner dan mulai memperhitungkan keterlibatan seluruh umat dalam kehidupan Gereja. Sejak itu pula Gereja melihat pentingnya peran kaum awam dalam karya Gereja, khususnya tugas pewartaan Injil (Haki & Risa, 2024).

Keikutsertaan kaum awam dalam tugas misioner Gereja diungkapkan dalam KHK kan. 204 - § 1, yang mengungkapkan pengertian kaum beriman kristiani sebagai individu yang karena pembaptisan yang diterimanya disatukan dengan Kristus dan turut mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian, dan rajawi Kristus. Hal tersebut ditegaskan lagi melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* yang membahas tentang kerasulan kaum awam, Gereja menekankan peran serta kaum awam dalam tugas perutusan Gereja. Perutusan Gereja untukewartakan Injil ke seluruh dunia sebagaimana yang diamanatkan Yesus sebelum Ia diangkat ke surga, dilaksanakan oleh Gereja melalui para anggotanya (AA art. 2). Gereja tidak lagi menempatkan kaum klerus sebagai pelaksana tunggal tugas perutusan itu, melainkan menyadari bahwa karisma kaum awam yang juga beragam sangat dibutuhkan dalam pewartaan Gereja. Kaum awam berperan sebagai partner kerja bersama dengan kaum hierarki dalam katekese, karya pastoral, liturgi, dan pewartaan Injil.

Kaum awam, dengan berbagai karisma yang diterimanya menjalankan tugas pewartaan itu sesuai dengan kedudukan dan fungsinya di tengah masyarakat. Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, umat awam menjalankan tri tugas Kristus, seperti memimpin ibadat, menjadi pengurus paroki, stasi, ataupun lingkungan, serta menjadi katekis-katekis awam. Dokumen *Antiquum Ministerium* art. 4 mengungkapkan bahwa Gereja, sejak KV II telah menyadari bahwa kaum awam memiliki peran yang besar dalam kehidupan Gereja, khususnya dalam

karya evangelisasi. Salah satu tugas kaum awam yang paling menonjol dalam karya perutusan Gereja adalah katekis.

Peran katekis dalam Gereja Katolik sangat penting, terutama dalam tugas mendampingi umat untuk memahami dan menghayati ajaran Kristiani. Tugas pendampingan tersebut bukan hanya menjadi tugas yang diemban oleh kaum terahbis saja melainkan juga menjadi tugas para katekis (Widyawati & Kanja, 2023). Katekis, sebagai pelayan awam yang terlatih, berperan sebagai penghubung antara Gereja dan umat. Mereka bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga figur yang hadir secara personal dalam kehidupan sehari-hari umat. Melalui tugasnya, katekis berperan dalam membangun serta menanamkan nilai-nilai keutamaan kristiani seperti iman, harapan, dan kasih. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks, peran ini menjadi semakin krusial agar umat tetap mampu menjalani kehidupan Kristiani dengan kokoh.

Pertumbuhan iman umat tidak terlepas dari keutamaan hidup kristiani yang membangun kehidupan rohani umat. Keutamaan kristiani tersebut meliputi iman, harapan, dan kasih. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang menjadi sikap dasar bagi orang beriman (Maia, 2019). Ketiga keutamaan hidup kristiani itu menjadi pondasi kehidupan umat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Keutamaan-keutamaan tersebut menjadi “kacamata” untuk melihat berbagai kenyataan hidup yang dialami umat dalam perspektif rohani yang kemudian akan lebih mendekatkannya kepada rasa syukur, kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan. Pada akhirnya, keutamaan kristiani itu akan bermuara pada sikap hati dan cara hidup yang “kudus”.

Di banyak paroki, katekis menjadi salah satu aktor utama dalam penguatan iman umat melalui program-program pendidikan iman, pendampingan rohani, serta kegiatan pastoral. Mereka juga terlibat aktif dalam mendampingi proses sakramen-sakramen, seperti inisiasi, perkawinan, hingga pembinaan keluarga. Namun demikian, peran katekis tidak terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga melibatkan kehadiran yang aktif dalam membentuk spiritualitas dan karakter Kristiani umat di berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dialami pula oleh penulis ketika mengikuti kegiatan Misi Umat Vinsensian 2024 di Paroki St. Vinsensius Kediri pada 19-20 Juli 2024. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Kongregasi Misi (CM) ini melibatkan para imam, bruder, suster, frater, serta mahasiswa calon katekis dari dua institusi pendidikan katekis, yaitu STP-IPI Malang dan STKIP Widya Yuwana Madiun. Keterlibatan para calon katekis dalam

kegiatan ini juga menyiratkan peran serta kaum awam dalam pelaksanaan pastoral kehadiran pada kegiatan di paroki tersebut. Dalam kegiatan tersebut, umat mengungkapkan kerinduan yang mendalam terhadap kehadiran para pelayan pastoral sebagai penguat iman mereka.

Tantangan zaman modern, seperti sekularisasi, individualisme, dan kemerosotan moral, menuntut katekis untuk tidak hanya menyampaikan doktrin Gereja, tetapi juga hadir secara nyata dalam kehidupan umat. Pendekatan pastoral kehadiran menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun hubungan personal yang mendalam antara katekis dan umat, sehingga nilai-nilai keutamaan Kristiani dapat terinternalisasi dengan lebih kuat. Pastoral kehadiran merupakan pendekatan di mana katekis tidak hanya mengajar, tetapi juga hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan umat. Ini mencakup pendampingan personal, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan respons terhadap kebutuhan spiritual maupun sosial umat. Dalam hal ini, pastoral kehadiran menampilkan nilai-nilai persekutuan dalam Gereja. Pengalaman iman umat akan lebih dirasakan secara nyata dalam kedekatan dan keakraban yang dibangun dalam suasana pertemuan pada pastoral kehadiran tersebut (Hartati & Rachmadi, 2021). Hal ini didukung juga dari penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa kehadiran para pelayan pastoral sangat membantu dan berpengaruh pada pertumbuhan iman umat (Samaloisa, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran para katekis dalam melaksanakan pastoral kehadiran sebagai upaya membangun nilai-nilai keutamaan kristiani pada umat? Tantangan seperti apa yang harus dihadapi oleh para katekis dalam melaksanakan pastoral kehadiran ini? Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran katekis dalam membangun nilai-nilai keutamaan Kristiani pada umat, serta bagaimana kehadiran pastoral mereka menjadi sarana yang efektif dalam kehidupan Gereja. Penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi katekis dalam menjalankan tugasnya, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut dalam formasi katekis dan program-program pastoral.

Penulis berharap dengan membaca artikel ini, para katekis mampu menerapkan pastoral kehadiran sebagai bagian dari tugas pewartaan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan, seperti dokumen Gereja, artikel ilmiah, dan buku; (2) seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan tahun publikasi; (3) analisis data dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama; dan (4) interpretasi temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan triangulasi sumber dan diskusi dengan rekan peneliti (Adlini et al., 2022). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran katekis dalam pastoral kehadiran melalui analisis literatur yang relevan (Pradana et al., 2021). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen-dokumen Gereja sebagai sumber utama dengan didukung oleh sumber literatur lain seperti artikel ilmiah, buku-buku, dan sumber literatur lainnya.

## III. HASIL PENELITIAN

### A. *Peran Katekis dalam Pelayan Pastoral*

Pelayanan pastoral memerlukan seroang pelayan yang dengan sikap rendah hati mau melayani umat. Dalam pelayanan pastoral, seorang pelayan pastoral tidak saja melaksanakan hal-hal yang bersifat seremonial liturgi saja, melainkan sungguh menjalankan fungsi penggembalaan dalam Gereja. Sesuai dengan namanya, pelayanan pastoral yang berakar dari kata “pastor” dalam bahasa Latin yang berarti gembala. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan kegembalaan Tuhan (Kawi & Batlyol, 2020).

Sebagaimana yang diungkapkan dalam dokumen Gereja, kaum awam pun mengambil bagian dalam pelayanan Gereja. Pasca Konsili Vatikan II, peran kaum awam semakin ditampakkan. Kaum awam, melalui pembaptisan yang diterimanya, mengambil bagian dalam tri tugas Kristus, yakni sebagai imam, nabi, dan raja. Kitab Humum Kanonik menegaskan bahwa tugas minioner Gereja tidak hanya menjadi tugas kaum klerus saja melainkan juga diemban oleh kaum awam, sebagaimana yang tertulis dalam Kan. 781, yang berbunyi,

“Karena seluruh Gereja dari hakikatnya misioner dan karya evangelisasi harus dipandang sebagai tugas pokok dari umat Allah, maka hendaknya

semua orang beriman kristiani, sadar akan tanggungjawabnya sendiri, mengambil bagian dalam karya misioner itu.”

Di antara tugas pelayanan yang diemban oleh kaum awam, terdapat tugas yang dilaksanakan secara khusus disiapkan untuk melayani Injil,ewartakan dan mengajarkannya, serta menerapkannya dalam hidupnya, yakni katekis (Widyawati & Kanja, 2023). Tugas khas seorang katekis adalah mengajar umat. Para katekis menjadi “gembala” dalam hal pembinaan iman umat (Lande et al., 2022).

Katekis memiliki peran sentral dalam pelayanan pastoral Gereja, terutama dalam hal pembinaan iman umat (Lande et al., 2022). Jika kaum klerus disebut sebagai gembala tertahbis, maka para katekis merupakan gembala tak tertahbis yang memungkinkan para katekis menjalankan tugas-tugas kegembaan dalam Gereja (Haru, 2020). Hal ini sesuai dengan isi dari Petunjuk Untuk Katekese art. 112, yang mengungkapkan, “Katekis adalah seorang Kristiani yang menerima dalam iman panggilan khusus dari Allah yang memampukannya untuk melayani penerusan iman dan tugas untuk mengawali kepada hidup Kristiani.” Sebagai pribadi yang diutus oleh Gereja untuk mendampingi umat, katekis bertugas menyampaikan ajaran-ajaran iman Katolik secara sederhana dan aplikatif sesuai konteks kehidupan umat. Peran ini sangat penting, terutama di daerah yang sulit dijangkau oleh imam atau tempat dengan keterbatasan tenaga pastoral. Katekis bertindak sebagai wakil Gereja dan partner kerja para imam dan diakon dalam mendukung dan membina iman umat agar semakin kuat dan mendalam dalam memahami serta menjalankan ajaran Kristus (bdk. AM art. 8).

Dalam tugasnya, katekis berperan sebagai penghubung antara Gereja dan umat. Ia menjembatani komunikasi dua arah ini dengan memperkenalkan umat pada ajaran Gereja dan memberi masukan kepada para pemimpin Gereja tentang kondisi iman umat di lapangan. Dalam sebuah buku diungkapkan bahwa menjadi seorang Katekis harus berani menjadi “seorang tukang kayu” yang hadri menciptakan jembatan atau bahkan menjadi jembatan itu bagi orang-orang yang ada di sekitarnya (Dadi, 2019). Melalui kedekatan katekis dengan umat di lapangan, katekis berperan untuk mendengarkan umat sekaligus menjadi “gembala” bagi umat (Haru, 2020). Katekis sering kali juga menjadi sumber informasi bagi umat, terutama dalam hal perayaan liturgi, doa, serta pengajaran nilai-nilai Kristen yang berakar

pada Alkitab dan Tradisi Gereja. Dengan demikian, katekis turut membantu mengatasi tantangan pastoral yang muncul di komunitas, baik dari segi spiritual maupun praktis.

Tugas utama seorang katekis dalam pelayanan pastoral adalah mengajar dan mendampingi umat dalam pendalaman iman (Yunarti, 2016). Katekis menyampaikan ajaran-ajaran Gereja dengan bahasa yang mudah dimengerti dan relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari umat. Mereka sering kali mengajar anak-anak dalam pelajaran agama, membimbing calon baptis, serta membantu umat dalam memahami sakramen dan perayaan liturgi (Elbert, 2024). Katekis juga memberikan pemahaman mengenai Kitab Suci dan membantu umat mengaplikasikan ajaran Gereja dalam kehidupan nyata mereka, sehingga iman tidak hanya menjadi sekadar pengetahuan, melainkan bagian dari kehidupan mereka.

Selain mengajar, katekis juga berperan dalam pelayanan sosial Gereja. Dalam banyak kasus, katekis adalah sosok yang terlibat langsung dengan masyarakat dan menyaksikan sendiri kebutuhan serta tantangan sosial yang dihadapi umat (Elbert, 2024). Tujuan dari pelayanan tersebut adalah untuk memberikan motivasi dan pengharapan akan kebaikan Tuhan yang dirasakan di balik segala hal yang mereka alami (Gepa et al., 2023). Oleh karena itu, mereka seringkali turut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial Gereja, seperti pelayanan kepada kaum miskin, pendampingan orang sakit, dan dukungan bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan mendukung pelayanan sosial Gereja, katekis membantu umat mengenali wajah Kristus dalam diri sesama yang membutuhkan.

Untuk menjalankan tugas-tugas ini, seorang katekis dituntut memiliki kedewasaan iman dan pemahaman yang baik mengenai ajaran Gereja (bdk. AM art. 8). Katekis harus mengikuti pelatihan dan pembinaan berkelanjutan agar mereka semakin siap dalam menyampaikan iman dengan cara yang benar dan relevan. Hal ini ditegaskan dalam dokumen *Antiquum Ministerium* (AM) art. 9 yang mengungkapkan perlunya pembinaan katekis untuk mengefektifkan pelayanan mereka. Pelatihan ini mencakup pemahaman teologis, Kitab Suci, pastoral, pedagogi serta keterampilan komunikasi yang baik (bdk. AM art. 8). Dalam banyak keuskupan, Gereja menyediakan pelatihan khusus untuk katekis guna memperkaya kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi pastoral di lapangan.

Kehadiran katekis juga membantu membangun komunitas iman yang hidup (Elbert, 2024). Katekis menjadi pemimpin lokal yang mampu menghidupkan semangat kebersamaan dan persatuan di antara umat. Dengan memfasilitasi pertemuan-pertemuan doa, kelompok Kitab Suci, serta kegiatan komunitas lainnya, katekis mengajak umat untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan Gereja. Semangat persaudaraan yang dibangun oleh katekis membantu menciptakan komunitas yang saling mendukung, menguatkan, dan mencintai sesuai ajaran kasih Kristus.

Pada akhirnya, katekis memiliki peran yang sangat penting dan berharga dalam pelayanan pastoral Gereja. Mereka menjadi wajah Gereja yang hadir di tengah umat, mendampingi dan membina mereka dalam perjalanan iman (Elbert, 2024). Dengan menjalankan peran ini dengan tulus dan penuh kasih, katekis tidak hanya menguatkan iman umat, tetapi juga menjadi saksi hidup dari kasih Kristus di dunia. Melalui pelayanan mereka, Gereja dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai komunitas iman yang penuh kasih dan pengharapan.

#### *B. Pastoral Kehadiran*

Istilah pastoral kehadiran sebenarnya bukanlah konsep baru dalam pelayanan Gereja, tetapi merupakan wujud dari kebutuhan umat untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Umat mengharapkan perjumpaan dengan Allah, dan Gereja, sebagai perwakilan-Nya di dunia, memenuhi harapan tersebut melalui kehadiran nyata dalam kehidupan umat sehari-hari (Samaloisa, 2023). Dalam konteks ini, pastoral kehadiran menjadi tanda pengembalaan Allah yang dilakukan melalui Gereja, yang hadir bukan hanya melalui bangunan atau struktur, tetapi melalui pribadi-pribadi yang melayani, khususnya para katekis yang menjadi ujung tombak pelayanan di komunitas yang jauh dari pusat paroki.

Sebagai bentuk pengembalaan Gereja, pastoral kehadiran dilaksanakan dengan sangat nyata melalui katekis yang hidup dan berkarya di tengah-tengah umat. Katekis berperan sebagai penghubung antara umat dan Gereja, membawa kehangatan, perhatian, dan pengajaran iman langsung ke dalam kehidupan umat. Mereka menjadi alat untuk menjawab kebutuhan spiritual, emosional, dan bahkan sosial umat, sehingga umat merasa diperhatikan dan didampingi dalam perjalanan iman mereka. Kehadiran ini menjadikan katekis

sebagai tanda nyata dari pemeliharaan iman yang diberikan oleh Gereja melalui tangan-tangan yang terulur di dalam komunitas (Messakh, 2018).

Dengan berada di tengah-tengah umat, katekis juga menghadirkan Kristus yang secara rohani selalu mendampingi dan melawat umat-Nya. Kehadiran mereka memberikan rasa tenang dan memperkuat iman umat, yang sering kali berada jauh dari akses langsung ke imam atau pekerja pastoral lainnya. Seperti yang ditegaskan dalam *Evangelii Gaudium* art. 46, Gereja dipanggil untuk “bergerak ke luar” dan menjumpai umat, terutama mereka yang berada di pinggiran. Katekis, dalam pastoral kehadiran, menjadi perwujudan dari panggilan ini, karena mereka bergerak dan hidup bersama umat, menjadi saksi hidup dari kasih dan kepedulian Allah.

Sebagai wakil Gereja, katekis memimpin ibadat dan doa bersama umat, memberikan kesempatan bagi umat untuk tetap bersekutu dengan Allah, meskipun mungkin tidak selalu tersedia Misa (Widyawati & Kanja, 2023). Dengan ibadat sabda, doa rosario, dan pendalaman iman, katekis tidak hanya memimpin umat dalam doa tetapi juga menghidupkan kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka. Kehadiran dan peran katekis dalam ibadat ini menciptakan ruang bagi umat untuk merasakan kasih dan kehadiran Allah yang menyertai mereka dalam setiap peristiwa hidup.

Dalam setiap pendampingan mereka, katekis juga menjadi tempat curahan hati bagi umat, mendampingi mereka di saat-saat krisis atau saat menghadapi masalah hidup. Kehadiran seorang katekis dalam momen-momen sulit ini memberikan penghiburan dan kekuatan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh umat. Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM (2018) juga menegaskan bahwa kehadiran pastoral seperti ini merupakan bentuk nyata Allah yang mengunjungi dan menolong umat-Nya, menghadirkan kasih dan penyertaan Tuhan melalui tindakan yang nyata.

Selain itu, katekis membantu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran Gereja, mendorong umat untuk hidup menurut nilai-nilai Kristiani dalam hubungan dengan sesama. Pastoral kehadiran yang diwujudkan oleh katekis menciptakan lingkungan di mana umat didorong untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, membangun komunitas yang solid dan saling mendukung. Ini juga membantu umat menyadari bahwa hidup beriman mencakup dimensi sosial yang luas,

tidak hanya hubungan pribadi dengan Tuhan tetapi juga hubungan yang baik dengan sesama.

Melalui semua peran ini, pastoral kehadiran yang dilakukan oleh katekis menjadi tanda nyata kehadiran Allah di tengah-tengah umat (Kristeno & X, 2024). Kehadiran mereka bukan hanya soal fisik, tetapi juga tentang menghidupkan cinta kasih Allah dalam setiap tindakan mereka. Katekis membawa Gereja ke dalam hati umat, membuat mereka merasa disertai, dicintai, dan dikuatkan oleh Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. Ini menjadikan pastoral kehadiran bukan sekadar kegiatan formal, tetapi sebagai saksi nyata dari kasih Allah yang bergerak mendekati umat-Nya dalam segala situasi hidup mereka.

### C. *Nilai-Nilai Keutamaan Kristiani*

Keutamaan Kristiani menjadi akar dalam menjalankan kehidupan kristiani, karena mereka berfungsi sebagai fondasi dan panduan utama dalam kehidupan seorang Katolik. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1812, dijelaskan bahwa keutamaan atau kebajikan manusiawi berakar dalam kebajikan ilahi. Kebajikan ilahi ini, yang disebut juga keutamaan teologal atau keutamaan Kristiani, meliputi iman, harapan, dan kasih (KGK 1813). Ketiga keutamaan ini tidak hanya menjadi pedoman untuk berelasi dengan Allah, tetapi juga mempengaruhi seluruh aspek moral dan tindakan hidup umat beriman. Dalam hal ini, keutamaan Kristiani menjadi nilai dasar yang dihayati oleh Gereja dan menjadi identitas moral setiap umat Kristen dalam keseharian mereka (Maia, 2019)

Iman, harapan, dan kasih adalah tiga pilar utama yang menuntun umat Katolik dalam berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Iman mengajak umat untuk mempercayai Allah sebagai sumber hidup dan kebenaran yang sejati. Dalam praktiknya, umat Katolik menerapkan iman melalui kehidupan doa, mengikuti Misa, dan menerima sakramen. Dengan berakar pada iman, umat tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup. Maka dari itu, iman yang mengakar kuat akan menghantar umat pada penghayatan iman yang radikal dan membuahkan buah-buah iman (Mudjijo & Jumilah, 2016). Iman memberikan landasan yang kuat, yang menjadi sumber kekuatan dan

ketenangan bagi umat dalam setiap situasi, karena mereka yakin bahwa Allah senantiasa menyertai mereka.

Harapan, sebagai keutamaan kedua, memberi umat keyakinan untuk melihat masa depan dengan penuh optimisme, terlepas dari segala tantangan yang dihadapi. Dalam situasi-situasi sulit, harapan membantu umat Katolik untuk tidak menyerah, tetapi tetap memandangi kepada Allah dengan penuh kepercayaan bahwa Dia memiliki rencana yang baik (Dadi, 2022). Harapan bukanlah sekadar menunggu, tetapi adalah sikap percaya bahwa penyertaan Allah akan membawa kebahagiaan abadi. Dengan memiliki harapan dalam Kristus, umat diajak untuk tidak mudah berputus asa, tetapi terus bertekun dan percaya bahwa kasih Allah lebih besar dari segala kesulitan yang mereka hadapi.

Kasih adalah keutamaan tertinggi yang mengarahkan umat Katolik untuk mencintai Tuhan dan sesama dengan tulus. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Korintus, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” (1Kor 13:13). Kasih mengajarkan umat untuk menjalani hidup dengan sikap peduli dan berbagi, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata. Umat menunjukkan kasih melalui berbagai tindakan kebaikan, seperti membantu orang yang membutuhkan, mengampuni, dan menghargai setiap orang sebagai ciptaan Tuhan. Kasih ini menjadi dasar untuk membangun kehidupan yang harmonis di dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat, menjadikan kasih sebagai pusat dari setiap hubungan manusiawi yang dibina dengan semangat Kristiani (Alnija & Lektawan, 2024).

Dalam membina dan memelihara nilai-nilai keutamaan Kristiani ini, peran seorang katekis sangat penting. Katekis tidak hanya bertugas mengajarkan ajaran iman, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi umat (Yunarti, 2016). Mereka menunjukkan kepada umat bagaimana hidup dalam iman, harapan, dan kasih dengan tindakan nyata, menjadi saksi hidup dari kasih Allah. Melalui bimbingan seorang katekis, umat belajar bahwa keutamaan Kristiani bukan sekadar teori, tetapi nilai-nilai hidup yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Katekis memotivasi umat untuk hidup dengan semangat Kristiani dan menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia.

Dalam hal menumbuhkan iman, katekis mengarahkan umat kepada kehidupan sakramental yang mendalam, seperti berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi, mengikuti pendalaman iman, serta berpartisipasi dalam kegiatan dan doa-doa di lingkungan (Ratrigis & Hatmoko, 2022). Melalui bimbingan katekis, umat memahami bahwa sakramen-sakramen adalah sarana yang menghubungkan mereka dengan Allah, sumber iman. Katekis juga membantu umat untuk memahami ajaran Gereja dan Alkitab, yang menjadi sumber kekuatan rohani dalam menjalani kehidupan. Dengan membina iman yang kuat, katekis membantu umat untuk memiliki pegangan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, mempercayakan segala sesuatunya kepada Tuhan .

Untuk menumbuhkan harapan, katekis berperan sebagai penghibur dan pendamping bagi umat yang mengalami kesulitan. Mereka mengajarkan umat untuk tidak berputus asa, tetapi terus berjuang dengan kepercayaan penuh kepada Tuhan. Katekis juga mendorong umat untuk memandang hidup dengan optimisme, percaya bahwa di balik setiap kesulitan terdapat rencana Allah yang baik (Ratrigis & Hatmoko, 2022). Dengan memberikan dorongan dan dukungan, katekis membantu umat untuk menguatkan harapan mereka akan kasih Allah yang tak pernah meninggalkan.

Dalam hal menghidupi kasih, katekis mengajak umat untuk menerapkan nilai kasih Kristiani dalam setiap tindakan dan hubungan. Katekis mendorong umat untuk terlibat dalam kegiatan sosial, menunjukkan kepedulian terhadap orang yang kurang beruntung, serta menghidupi kasih di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Melalui ajakan untuk mengampuni, berbuat baik, dan merangkul sesama, katekis mengajarkan umat tentang kasih Kristiani yang mengalir dari hubungan dengan Tuhan dan diwujudkan dalam tindakan nyata di dunia.

Dengan membina nilai-nilai keutamaan Kristiani dalam diri umat, katekis membantu menanamkan akar yang kuat bagi kehidupan iman umat. Nilai-nilai keutamaan kristiani tersebut, selain diajarkan dan dikembangkan dalam kehidupan umat, seorang katekis juga memiliki kewajiban untuk menghidupinya dalam kehidupan pribadinya (Yunarti, 2016). Keteladanan sorang katekis dalam menghidupi nilai-nilai keutamaan kristiani ini menjadi hal yang utama sebab umat akan lebih melihat praktik hidup dan teladan ketimbang sekadar kata-kata belaka. Perlu ada keselarasan antara perkataan

atau pengajaran dengan tindakan yang dilakukan katekis (Haru, 2020). Kehadiran katekis yang juga menampakkan keutamaan kristiani tersebut menjadi pengingat bahwa iman, harapan, dan kasih bukan sekadar ajaran, tetapi prinsip hidup yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Melalui pembinaan ini, umat diharapkan semakin dekat dengan Tuhan, serta menjadi saksi kasih-Nya di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini membantu umat untuk menghadapi dunia dengan optimisme, kesabaran, dan kepedulian, menjadikan mereka pribadi yang hidup seturut panggilan Kristiani.

#### IV. DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang katekis memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat. Seorang katekis memang tidak dapat disetarakan dengan kaum klerus yang melayani umat melalui pelayanan sakramental. Tetapi, seorang katekis memiliki kedekatan yang lebih intens dengan umat dibandingkan kaum klerus maupun biarawan/i. Namun di sisi lain, para katekis juga mempunyai kehidupan pribadi yang dijalankannya (Widyawati & Kanja, 2023). Hal ini menimbulkan dualitas realita yang harus dijalankan oleh seorang katekis. Di satu sisi, seorang katekis dipanggil untuk melayani umat. Di sisi lain, seorang katekis dihadapkan pada kebutuhan dan realita kehidupan yang ia jalani sehari-hari seperti pekerjaan dan kehidupan berkeluarga.

Dengan dualitas yang terjadi, peran seorang katekis dalam menjalankan pastoral kehadiran mendapatkan tantangan, baik tantangan eksternal maupun tantangan internal. Tidak jarang tantangan yang dihadapi justru membuat pelaksanaan pastoral kehadiran tersebut menjadi terhambat sehingga pertumbuhan iman, harapan, dan kasih pada kehidupan umat pun terpengaruh. Maka, seorang katekis dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kehidupan pribadinya dengan tugas pelayanan yang diembannya dengan tetap memberikan porsi yang lebih bagi karya pelayanan pastoralnya.

Sebagaimana manusia biasa, seorang Katekis juga mengalami tantangan pribadi yang berpengaruh pada tugas dan karya pelayanannya di tengah umat. Namun, seorang Katekis memiliki kewajiban untuk terus membina hubungan yang intim dengan Tuhan yang memberinya kekuatan (Dadi, 2019: 9). *Spirit* seorang Katekis tidak lagi berfokus pada dirinya sendiri tetapi lebih fokus pada pewartaan akan kebaikan Allah dalam kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman yang ditimba oleh seorang Katekis perlu dihidupi sebagai suatu pengalaman iman yang

meneguhkan. Namun, tidak jarang seorang Katekis mengalami tantangan-tantangan seperti rasa malas untuk melaksanakan ibadah harian/ofisi, mengikuti misa, membaca dan merenungkan Sabda Tuhan, atau bahkan malas mengikuti Perayaan Ekaristi. Tantangan-tantangan seperti ini sebenarnya melemahkan semangat rohani para Katekis untuk melayani umat. Maka dari itu, sangatlah penting bagi seorang Katekis membina kehidupan rohaninya dan berusaha untuk melawan tantangan internal tersebut.

Dalam menjalankan pastoral kehadiran, para katekis menghadapi tantangan dari umat yang dilayani. Tidak dapat dipungkiri bahwa umat memiliki pandangannya sendiri terhadap pribadi seorang katekis (Haki & Risa, 2024). Pola pikir umat yang menganggap bahwa kedudukan katekis lebih rendah daripada imam membuat peran katekis di tengah umat kurang mendapat perhatian dari umat sendiri (Widyawati & Kanja, 2023). Padahal, seorang katekis berperan penting dalam pelayanan pastoral, khususnya untuk menjadi jembatan antara kaum klerus dengan umat (Ratrigis & Hatmoko, 2022). Keadaan seperti ini perlu disikapi oleh seorang Katekis sebagai satu jalan untukewartakan Kabar Baik dengan lebih menampilkan kesaksian hidupnya. Kesaksian itu akan dapat dilihat sebagai suatu bentuk aksi nyata dari apa yang dikatakan atau diajarkan oleh seorang Katekis. salah satu aksi nyata yang dapat digunakan adalah dengan “Pastoral Kehadiran”. Dengan hadir bersama-sama dengan umat, secara tidak langsung, menyadarkan umat akan peran dan pelayanan yang diberikan oleh Katekis, serta tindakan yang seharusnya mereka lakukan bagi Gereja.

Pelayanan pastoral kehadiran yang dilaksanakan oleh seorang katekis memerlukan motivasi internal yang membantunya dalam mewujudkan kasih Kristus di tengah umat (Goa, 2018). Motivasi yang dimiliki oleh seorang pelayan pastoral menjadi dorongan baginya untuk mencapai tujuan dari pastoral kehadiran yakni berkembangnya kehidupan rohani umat (Agustri et al., 2023). Itulah sebabnya motivasi menjadi hal yang penting bagi seorang katekis. Maka, akan sangat berpengaruh jika motivasi untuk melayani itu lemah atau tidak murni. Bahkan tidak jarang, motivasi tersebut dapat pupus karena sikap rendah diri yang dimilikinya. Kesadaran akan kelemahan yang dimiliki seharusnya tidak menjadi halangan bagi seorang katekis dalam melaksanakan karya pelayanannya (Haki & Risa, 2024).

Meskipun penelitian ini bersifat teoretis, namun pemaknaan akan pastoral kehadiran yang dipaparkan dalam penelitian ini hendaknya mampu memberikan

pemahaman bagi para pelayan pastoral sehingga tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan. Melalui pelaksanaan pastoral kehadiran tersebut, para pelayan pastoral akan mampu membangun iman, harapan, dan kasih dalam kehidupan umat. Maka, perlu juga penelitian lanjutan yang membahas bagaimana praktik pastoral kehadiran yang dilakukan oleh katekis dan pengaruhnya pada kehidupan rohani umat.

## **V. DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## **VI. PENDANAAN**

Sumber pendanaan dalam penelitian ini didanai secara mandiri oleh peneliti.

## **VII. PENUTUP**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok dalam penelitian ini yang telah bekerjasama dengan kontribusinya masing-masing dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Dr. Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th., yang telah membimbing peneliti dalam melakukan penelitian ini.

## **VIII. REFERENSI**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustri, K., Adinuhgra, S., & Wahyuningrum, P. M. E. (2023). Motivasi Beriman Katolik Bagi Katekumen Di Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 01–13. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.190>
- Alnija, M. D., & Lektawan, F. K. (2024). Perjumpaan Dengan Allah: Iman, Harapan, dan Kasih Menurut Santo Yohanes Dari Salib. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.180>
- Dadi, K. K. (Ed.). (2019). *Menjadi Pewarta Kabar Baik di Tengah Perbedaan* (1st

- ed.). OBOR.
- Dadi, K. K. (2022). Penghayatan Iman Katolik di Tengah Masyarakat Metropolitan Era dan Pasca Pandemi Covid-19. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(2), 84–103.
- Elbert, G. (2024). Spiritualitas dan Tugas Katekis dalam Pelayanan Katekese bagi Komunitas Umat Beriman. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(1), 1–8.
- Elvaretta, B., Grania, D., & Chiara, R. (2019). Meneropong kehidupan menggereja umat di stasi tangkiling dalam terang paham gereja sebagai tubuh mistik kristus. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 5(1), 54–68.
- Gepa, P. D. A., Adinuhgra, S., & Wahyuningrum, P. M. E. (2023). Pendampingan Pastoral Orang Sakit Di Paroki Santa Maria Immaculata Wayun Palu Rejo. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 14–28. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.191>
- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3, 107–125.
- Haki, S. E., & Risa, E. T. (2024). Katekis dan Tantangan Masa Kini: Menelisis Realita Karya Pewartaan Iman di Era Modern. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024>
- Hartati, M. S., & Rachmadi, S. (2021). Hadir Tanpa Pamrih: Arah Pastoral Gereja di Era Pandemi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 192–208. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.304>
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 43–62. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42>
- Kawi, K., & Batlyol, A. (2020). Pastoral Yang Berdaya Sapa. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.7>
- Kristeno, M. R., & X, I. P. (2024). Pastoral Kehadiran: Wujud Penggembalaan umat dalam gereja sinodalitas. *Jurnal PENDIDIKAN AGAMA KATEKESE DAN PASTORAL (LUMEN)*, 3(1), 01–12.
- Lande, L., Tukan, T. E., Winey, A. A. D., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens

- Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74–89.  
<https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101>
- Maia, J. (2019). Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kabajikan Utama Hidup Kristiani. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(0–1), 1–11.  
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i0-1.75>
- Messakh, B. J. T. (2018). Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan dan Kontekstual. *Theologia in Loco*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>
- Mudjijo, P., & Jumilah, B. S. (2016). Pengembalaan Umat Dalam Menumbuhkembangkan Iman Katolik Radikal. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(2), 95–114. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/23>
- Pradana, A. A., Chandra, M., Fahmi, I., Casman, Rizzal, A. F. R., Dewi, N. A., & Nur'aini. (2021). Telaah Literatur sebagai Alternatif Tri Dharma Dosen: Bagaimana tahapan penyusunannya? *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 01, 6–15. <http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jikdi>
- Ratrigis, A., & Hatmoko, T. L. (2022). Spiritualitas Pelayanan Katekis di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(6), 176–185. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1235>
- Samaloisa, H. (2023). Pentingnya Kunjungan Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 13–20. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.127>
- Syukur, P. B. (2018). *Pastoral Kehadiran*. [www.Hidupkatolik.Com](http://www.Hidupkatolik.Com).  
<https://www.hidupkatolik.com/2018/12/23/30311/pastoral-kehadiran.php>
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>